

Siapakah Engkau, Corona

Sejak engkau datang, kami mengurung diri  
dalam rumah. Mengunci pintu dan jendela, menutup  
Lubang angin, menutup segala yang terbuka dari rasa  
takut. Padahal kami tak tahu, engkau ada di luar  
Atau di dalam tubuh kami.

Siapakah engkau, Corona?

Engkau mengusir kami dari Jalan-jalan, mal, pasar,  
kantor-kantor, sekolah, kampus-kampus, bahkan  
dari rumah ibadah kami. Padahal kami selalu tak mampu  
untuk keluar dari keramaian dalam kepala kami.

Engkau datang seperti bala tentara dalam  
operasi senyap. Menembaki ribuan orang  
di seluruh dunia dengan peluru kecemasan,  
padahal kami hanya orang biasa yang tak  
Punya senjata, yang selalu percaya bahwa  
perang hanya untuk para tentara.

Siapakah engkau, Corona?

Hari ini, kami memang akhirnya mengunci diri

Dalam rumah, tapi kami tidak sedang menyerah.

Peluru-peluru sedang kami siapkan dari doa-doa

yang setiap saat kami rapalkan. Kami punya iman

yang setiap waktu menyala dalam kegelapan.

Tapi siapakah engkau, Corona.

Apakah engkau hanya datang sebagai pengecut, yang

menyerang saat kami buta. Saat kami kerap lalai

menyalakan api iman dalam dada. Saat kami terlalu

bahagia dengan gemerlap dunia, dan lupa pada

dosa-dosa.

Corona, siapapun engkau, kami tak lagi peduli.

Karena hari ini, kami sedang berdiam dalam diri,

mencari tahu, siapakah kami sesungguhnya

dalam tubuh yang fana.

(Marhalim Zaini, 2020)

Covid-19

Cepat Pulang

Duhai Allah Yang Maha melindungi, lindunggilah kami dari tamu si COVID-19,  
jangan berlama-lama bertamu di muka bumi ini... Mudah bagi-Mu untuk  
mengusir tamu yang tak kami semua sukai

Duhai Allah, tamu yang kami harapkan dan kami rindukan adalah sang Ramadhan  
bukan COVID-19

COVID-19 dalam doa sunyiku, cepatlah pergi pulanglah ke jagadmu bertahta,  
jangan ganggu kami karena yang kami tunggu adalah tamu istimewa Ramadhan ya  
Ramadhan

(Ritawati Jassin, 19 Maret 2020)

Corona Virus

Semua bermula dari Wuhan

Menyebar kemana-mana tanpa pemberitahuan

Melampaui batas Negara dan Jabatan

Mempar segala Bangsa tanpa ampun

Di Korea menyebar dari tempat Peribadatan

Melanda Qom, tempat suci Syiah di Iran

Di Italia merebak di Kota mode Milan

Di Negeri ini diawali di tempat Hiburan

Hari-hari InI penuh dengan kekhawatiran

Dimana doa terbaik sudah dipanjatkan

Bekerja, belajar, dan ibadah sudah dirumahkan

Menunggu nasib baik penuh harapan

Ya Tuhan. berilah kepada para ahli, kemampuan

Untuk menemukan yang dicari, obat dan vaksin

Sebagaimana janji-Mu, bahwa semua penyakit ada obatnya

Agar kami dapat beribadah lagi di Masjid dengan gembira

Kepada Bangsa, bersatu dengan penuh semangat

Semua dapat membantu sesuai kemampuan

Bagi yang Ahli membantu yang Sakit

Bagi yang mampu membantu yang rentan

Kepada para Dokter dan Perawat, terima kasih atas ketulusan

Dan atas upaya yang penuh risiko dan pengorbanan Kepada para Relawan, terima kasih atas Pengabdian

Akhirnya kepada Allah jualah kami memohon

(Jusuf Kalla, 2020)

SELAIN CINTA

Dunia dilanda musibah

Semua menjadi gelisah tapi kau di garis terdepan menulis tanpa kenal lelah

Dunia dalam cerita duka

Bencana menyulut derita tapi kau memberi harapan berkabar tak peduli bahaya

Badai ini pasti akan berlalu

Bersama kita menyatukan doa

Wabah ini pasti akan musnah dan senyuman kembali mereka

Tak ada yang lebih kuat bila hati telah erat bertautan

Tak ada yang lebih indah selain cinta yang diperjuangkan

(Muhary Wahyu Nurba, 27 Maret 2020)

## PUISI: CORONA

Apalagi yang lebih mengerikan karenamu

Zombie kian nyata

Wajahwajah bermasker

Topeng realita

Termometer menyala

Suhu kian meninggi

Satu persatu menyusul mati

Lalu dendang dukacita kian menakutkan

Wajah miris di kaca semakin pias

Virusmu pun membias

Mencabik ngeri tubuhtubuh pulas

Lalu mimpi buruk menumbuk

Akal sehat pun menjadi serpihan bubuk

Menanti giliran para nyamuk

Yang terbang mengamuk

Dan mati lagi

Antre mengganggu mimpi

Apakah lebih menakutkan dari sedebu dosa  
Ternyata tidak!  
Sebab virus hanya membunuh sekali saja  
Sedang dosa membunuhmu berulang dalam neraka  
Hidup mati hidup mati  
Corona bertanya pada nurani  
Tapi sepertinya sajak nurani malah takut dan bersembunyi  
Bersembunyi dan masih saja berani bermimpi  
Tentang sorga esok hari  
Ya esok hari  
Saat benarbenar corona menjelajah sel darah ini  
Ah ngeri ...  
Mendung kututup mata ini  
Tidur lagi  
Kuraih selimut dan masker ini

(Fredi A)

